

PEMBINAAN MORAL KRISTIANI MELALUI PENDALAMAN TINDAKAN MANUSIAWI (ACTUS HUMANUS) BAGI KAUM MUDA KATOLIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER IMAN YANG DEWASA, BEBAS, DAN BERTANGGUNG JAWAB

Gonti Simanullang

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan,
Indonesia

Abstrak

Kaum muda Katolik menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital, relativisme, budaya instan, dan melemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman kaum muda mengenai tindakan manusiawi (actus humanus) sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab dalam terang ajaran moral Katolik. Program dirancang melalui pendekatan edukatif, pastoral, partisipatif, dan reflektif dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, refleksi Kitab Suci, studi kasus moral, serta penyusunan komitmen pribadi. Evaluasi dilaksanakan menggunakan pre-test dan post-test, lembar observasi, pedoman refleksi, dan kuesioner kepuasan. Draft hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 54,3 menjadi 84,0 pada aspek konsep actus humanus, kebebasan dan tanggung jawab, analisis kasus moral, dan etika digital Kristiani. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi unsur pengetahuan, kehendak, objek, maksud, dan situasi dalam penilaian moral. Kegiatan menghasilkan modul pembinaan, lembar analisis kasus, refleksi moral, dan komitmen aksi kaum muda. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang mengintegrasikan teologi moral, pengalaman konkret, dialog, dan refleksi iman dapat memperkuat karakter kaum muda yang dewasa, bebas, dan bertanggung jawab. Keberlanjutan program diarahkan melalui pertemuan pendampingan berkala, forum diskusi etika digital, dan keterlibatan pengurus OMK serta katekis.

Kata Kunci: actus humanus; kaum muda Katolik; moral Kristiani; karakter iman; tanggung jawab.

Abstract

Catholic youth face increasingly complex moral challenges due to the development of digital technology, relativism, instant culture, and a weakening sense of personal responsibility. This Community Service activity aims to increase young people's understanding of human actions (actus humanus) as actions that are carried out consciously, freely, and responsibly in the light of Catholic moral teachings. The program is designed through an educational, pastoral, participatory, and reflective approach with interactive lecture methods, group discussions, Scripture reflection, moral case studies, and personal commitment making. Evaluations were carried out using pre-tests and post-tests, observation sheets, reflection guidelines, and satisfaction questionnaires. The draft results showed an increase in the average understanding of participants from 54.3 to 84.0 on aspects of the concepts of actus humanus, freedom and responsibility, moral case analysis, and Christian digital ethics. Participants also show better ability to identify elements of knowledge, will, objects, intentions, and situations in moral judgment. The activity produced coaching modules, case analysis sheets, moral reflections, and youth action commitments. These findings suggest that coaching that integrates moral theology, concrete experiences, dialogue, and reflection on faith can strengthen the character of mature, free, and responsible young people. The sustainability of the program is directed through periodic mentoring meetings, digital ethics discussion forums, and the involvement of OMK administrators and catechists.

Keywords: actus humanus; young Catholics; Christian morality; character of faith; responsibility.

Copyright © 2022 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern telah mengubah cara generasi muda memahami kebebasan, relasi, identitas, dan tanggung jawab. Media sosial memberikan ruang ekspresi yang luas, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, kekerasan verbal, pencitraan diri, konsumerisme, dan pengambilan keputusan yang serba cepat. Komunikasi digital yang sehat perlu menolak prasangka, membangun budaya perjumpaan, serta menumbuhkan harapan dan kepercayaan (Francis, 2017). Selain itu,

Pembinaan Moral Kristiani Melalui Pendalaman Tindakan Manusiawi (Actus Humanus) Bagi Kaum Muda Katolik untuk Membangun Karakter Iman Yang Dewasa, Bebas, dan Bertanggung Jawab-

Gonti Simanullang

penyebaran informasi palsu menuntut kemampuan membedakan fakta, motif, dan dampak pesan secara kritis karena disinformasi dapat memanipulasi emosi, merusak relasi, dan mendorong konflik (Francis, 2018). Situasi tersebut dapat melemahkan kemampuan kaum muda untuk menilai tindakan secara matang apabila tidak disertai pembentukan hati nurani dan pendidikan moral yang memadai.

Dalam antropologi Kristiani, manusia dipahami sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah dan dianugerahi akal budi serta kehendak bebas. Kebebasan tidak berarti kemampuan bertindak tanpa batas, tetapi kemampuan memilih kebaikan secara sadar dan bertanggung jawab. Menurut Catechism of the Catholic Church (1994), kebebasan menjadikan manusia subjek moral yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan secara sukarela. Dengan demikian, pendidikan moral perlu membantu kaum muda memahami hubungan antara pengetahuan, kehendak, kebebasan, hati nurani, dan konsekuensi tindakan.

Konsep tindakan manusiawi atau *actus humanus* menjadi landasan penting dalam teologi moral Katolik. Tindakan manusiawi adalah tindakan yang dilakukan dengan pengetahuan dan kehendak bebas sehingga dapat dinilai secara moral (Chang, 2001). Konsep ini berbeda dari *actus hominis*, yaitu tindakan biologis atau spontan yang tidak sepenuhnya berada dalam pertimbangan rasional. Pemahaman terhadap perbedaan tersebut membantu peserta menyadari bahwa tanggung jawab moral berkaitan dengan tingkat kesadaran, kebebasan, maksud, objek tindakan, serta keadaan yang menyertainya.

Gaudium et Spes menegaskan martabat hati nurani sebagai pusat terdalam tempat manusia menemukan hukum moral yang tidak diciptakannya sendiri, tetapi harus ditaati (Second Vatican Council, 1965a). Dokumen yang sama juga menyatakan bahwa manusia menemukan dirinya melalui pemberian diri yang tulus kepada sesama. Karena itu, moral Kristiani tidak hanya berorientasi pada larangan atau kepatuhan formal, tetapi pada pembentukan pribadi yang mampu mengasihi, menghormati martabat manusia, dan mengambil keputusan yang membawa kebaikan bersama.

Pembinaan kaum muda memerlukan metode yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pendampingan. *Christus Vivit* menekankan bahwa kaum muda bukan sekadar objek pembinaan, melainkan pribadi yang perlu didengar, dihargai, serta dilibatkan secara aktif dalam proses pertumbuhan iman dan penegasan pilihan hidup (Francis, 2019). Dalam kehidupan sosial, relasi yang dibangun melalui teknologi perlu diarahkan pada perjumpaan, persaudaraan, dan tanggung jawab terhadap sesama agar komunikasi digital tidak memperkuat isolasi, permusuhan, atau sikap individualistik (Francis, 2020). Pesan Hari Orang Muda Sedunia 2021 juga mengajak kaum muda untuk bangkit, memberikan kesaksian, serta mengambil bagian dalam pembaruan kehidupan bersama (Francis, 2021). Oleh sebab itu, pendekatan satu arah kurang memadai untuk menjawab persoalan moral yang muncul dalam dunia digital dan relasi sosial yang kompleks. Kaum muda perlu diberi ruang untuk mendiskusikan pengalaman, menganalisis kasus, menguji alasan moral, dan merefleksikan ajaran Kitab Suci dalam realitas hidup. *Pastores Dabo Vobis* menekankan bahwa pembinaan manusiawi merupakan dasar bagi pertumbuhan rohani karena kematangan iman membutuhkan pribadi yang matang secara emosional, sosial, dan moral (John Paul II, 1992).

Berdasarkan observasi pastoral, kegiatan pembinaan di lingkungan Gereja masih lebih sering menekankan liturgi dan devosi, sedangkan pendalaman moral praktis belum dilaksanakan secara sistematis. Kaum muda juga belum selalu memperoleh pendampingan yang memadai ketika menghadapi dilema penggunaan media sosial, relasi pertemanan, tanggung jawab akademik, kejujuran, solidaritas, dan keterlibatan dalam kehidupan Gereja. Padahal, pendampingan kaum muda perlu menghubungkan pengalaman konkret, discernment iman, tanggung jawab sosial, dan keberanian menjadi saksi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2019, 2021). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman *actus humanus*, membangun kemampuan pengambilan keputusan

moral, memperkuat etika digital Kristiani, serta mendorong keterlibatan kaum muda sebagai agen perubahan dalam komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam konteks pendampingan pastoral kaum muda Katolik dengan sasaran utama peserta berusia 15-30 tahun. Kelompok sasaran meliputi anggota OMK, mahasiswa Katolik, pengurus OMK, katekis, pendamping iman, dan aktivis pastoral. Dalam draf artikel ini jumlah peserta ditetapkan sebanyak 30 orang mengikuti rancangan anggaran proposal. Data lokasi, tanggal, jumlah peserta, dan karakteristik peserta harus diverifikasi berdasarkan pelaksanaan sebenarnya.

Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan edukatif, pastoral, partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan edukatif digunakan untuk memperkuat landasan konseptual; pendekatan pastoral menghubungkan materi dengan pendampingan iman; pendekatan partisipatif melibatkan peserta dalam diskusi dan pemecahan masalah; pendekatan reflektif menolong peserta menilai pengalaman pribadi; sedangkan pendekatan kontekstual menempatkan persoalan moral dalam realitas kaum muda dan budaya digital. Metode yang diterapkan dalam kegiatan dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah pastoral	Penyampaian konsep <i>actus humanus</i> , kebebasan, hati nurani, tanggung jawab, dan prinsip moral Kristiani.
2	Diskusi interaktif	Pertukaran pengalaman mengenai dilema moral kaum muda dalam keluarga, kampus, Gereja, dan media sosial.
3	Refleksi Kitab Suci	Pendalaman teks Kitab Suci dan ajaran Gereja untuk menafsirkan pengalaman moral.
4	Studi kasus moral	Analisis kasus cyberbullying, hoaks, relasi interpersonal, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.
5	Komitmen aksi	Penyusunan langkah konkret untuk memperbaiki kebiasaan dan meningkatkan keterlibatan pastoral.

Tahapan Pelaksanaan

Agar kegiatan berjalan terarah, setiap aktivitas disusun dalam tahapan yang saling berkaitan mulai dari identifikasi persoalan hingga rencana tindak lanjut. Alur pelaksanaan program ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pembinaan Moral Kristiani

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi bergerak dari pemetaan persoalan menuju pembentukan komitmen dan penguatan karakter. Setiap tahap dirancang untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan pengalaman konkret kaum muda. Uraian kegiatan pada setiap tahap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
Persiapan	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, penetapan peserta, dan penyusunan instrumen.	Data kebutuhan mitra dan perangkat kegiatan.
Penyusunan materi	Pengembangan modul actus humanus, hati nurani, etika digital, dan studi kasus.	Modul, bahan tayang, dan lembar kerja.
Pelaksanaan	Ceramah, diskusi, refleksi Kitab Suci, dan studi kasus.	Pemahaman dan hasil analisis peserta.
Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi, refleksi, dan kuesioner.	Data capaian dan umpan balik peserta.
Tindak lanjut	Penyusunan komitmen aksi dan rekomendasi pendampingan.	Rencana aksi individu dan komunitas.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan melalui observasi keaktifan, kualitas argumentasi, dan kemampuan bekerja sama. Evaluasi sumatif dilakukan melalui pre-test dan post-test, lembar analisis kasus, refleksi tertulis, serta kuesioner kepuasan. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan nilai pemahaman, keterlibatan sekurang-kurangnya 75% peserta dalam diskusi, kemampuan sekurang-kurangnya 80% peserta menyelesaikan analisis kasus, dan tersusunnya komitmen moral oleh seluruh peserta.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test untuk memetakan pengetahuan awal peserta. Sesi materi membahas pengertian *actus humanus*, perbedaan *actus humanus* dan *actus hominis*, unsur pengetahuan dan kehendak, kebebasan, hati nurani, objek moral, maksud pelaku, keadaan tindakan, serta tanggung jawab atas konsekuensi. Selanjutnya peserta mengikuti diskusi dan analisis kasus yang disusun berdasarkan pengalaman kaum muda di ruang digital dan kehidupan komunitas.

Pada sesi studi kasus, peserta diminta mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, bentuk kebebasan yang digunakan, motif tindakan, nilai yang dilanggar atau diperjuangkan, alternatif keputusan, dan konsekuensi moral. Proses ini mendorong peserta menghindari penilaian yang tergesa-gesa dan membangun alasan moral yang lebih sistematis. Refleksi Kitab Suci digunakan untuk menghubungkan analisis rasional dengan nilai kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab sosial.

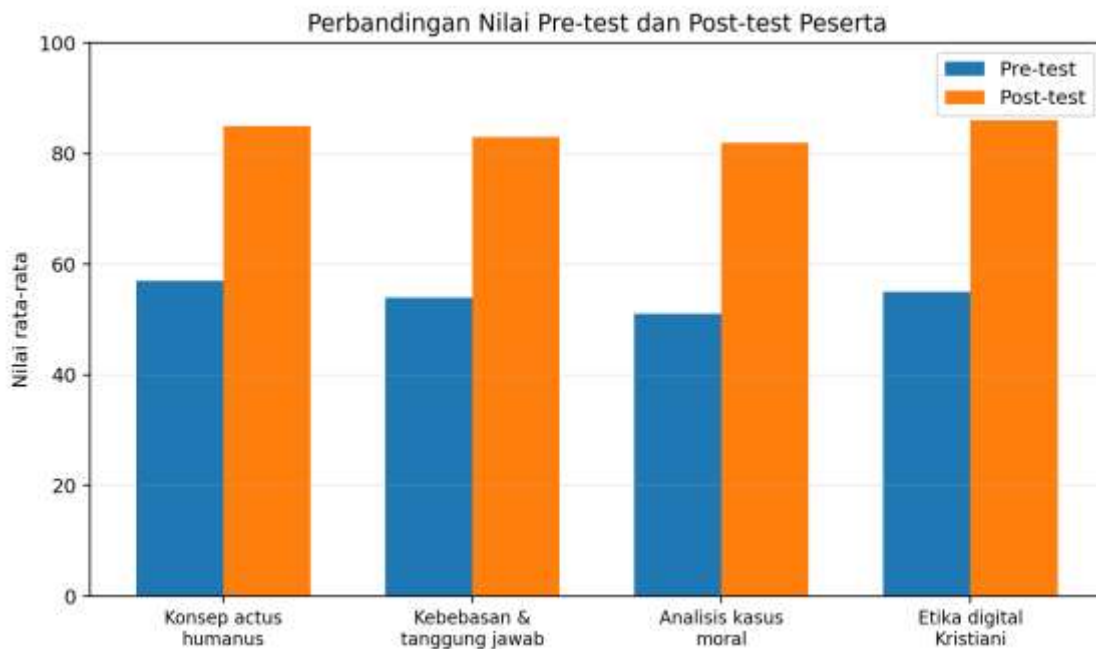
Capaian Kuantitatif

Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test pada empat aspek utama pembinaan. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Draf Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
Pemahaman konsep <i>actus humanus</i>	57	85	+28	Meningkat
Kebebasan dan tanggung jawab	54	83	+29	Meningkat
Kemampuan analisis kasus moral	51	82	+31	Meningkat
Etika digital Kristiani	55	86	+31	Meningkat
Rata-rata	54,3	84,0	+29,7	Meningkat

Untuk memudahkan pembacaan terhadap perubahan kemampuan peserta, hasil pada Tabel 3 divisualisasikan dalam bentuk grafik. Perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan analisis kasus moral dan etika digital Kristiani, masing-masing sebesar 31 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode studi kasus dan diskusi kontekstual memberikan kontribusi penting terhadap kemampuan peserta menerapkan prinsip moral pada situasi nyata.

Capaian Kualitatif dan Luaran

Selain capaian nilai, keberhasilan program dinilai melalui luaran pembelajaran dan perubahan perilaku yang teramati selama kegiatan. Luaran dan capaian utama program disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Modul pembinaan moral	Materi actus humanus, hati nurani, kebebasan, dan etika digital tersusun.	Bahan pendampingan berkelanjutan.
Analisis kasus moral	Peserta mampu mengidentifikasi fakta, motif, objek, situasi, dan konsekuensi.	Meningkatnya penalaran moral.
Refleksi pribadi	Peserta mengenali kebiasaan, kelemahan, dan tanggung jawab personal.	Penguatan kesadaran diri.
Komitmen moral	Peserta merumuskan tindakan konkret dalam penggunaan media sosial dan kehidupan komunitas.	Dasar evaluasi tindak lanjut.
Keterlibatan pastoral	Peserta menunjukkan kesiapan terlibat dalam kegiatan OMK dan pelayanan sosial.	Penguatan partisipasi kaum muda.

Observasi fasilitator menunjukkan bahwa peserta semakin mampu membedakan kebebasan dari tindakan tanpa batas. Peserta mulai memahami bahwa kebebasan menjadi matang ketika diarahkan kepada kebaikan dan disertai kesediaan menerima konsekuensi. Dalam diskusi, peserta juga menunjukkan keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan memperbaiki argumen berdasarkan prinsip moral yang lebih kuat.

Pembinaan Moral Kristiani Melalui Pendalaman Tindakan Manusiawi (Actus Humanus) Bagi Kaum Muda Katolik untuk Membangun Karakter Iman Yang Dewasa, Bebas, dan Bertanggung Jawab-

Gonti Simanullang

Pembahasan

Peningkatan pemahaman peserta mendukung konsep dasar teologi moral bahwa tanggung jawab muncul dari tindakan yang diketahui dan dikehendaki. Chang (2001) menegaskan bahwa tindakan disebut manusiawi ketika melibatkan pengetahuan dan kehendak bebas. Oleh sebab itu, proses pembinaan yang baik perlu membantu peserta mengenali bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi juga motif, objek, dan kondisi yang memengaruhi kualitas moral tindakan.

Kebebasan yang dipahami secara benar tidak bertentangan dengan norma moral. Catechism of the Catholic Church (1994) menjelaskan bahwa kebebasan berkembang ketika diarahkan kepada kebaikan. Hasil diskusi memperlihatkan bahwa sebagian peserta pada awalnya mengaitkan kebebasan dengan hak menentukan pilihan pribadi tanpa campur tangan pihak lain. Setelah kegiatan, peserta lebih mampu melihat bahwa keputusan pribadi selalu memiliki konsekuensi terhadap sesama dan komunitas.

Penggunaan studi kasus menjadi strategi yang efektif karena membawa teori moral ke dalam persoalan yang dekat dengan kehidupan kaum muda. Kasus cyberbullying, hoaks, dan kekerasan verbal membantu peserta memahami bahwa tindakan digital tetap merupakan tindakan moral. Tanggung jawab tidak hilang hanya karena tindakan dilakukan melalui layar atau akun media sosial. Komunikasi yang bertanggung jawab perlu diarahkan pada kebenaran, penghormatan terhadap pribadi, dialog konstruktif, dan upaya mencegah penyebaran informasi yang memecah belah (Francis, 2017, 2018). Refleksi ini memperkuat pemahaman tentang martabat manusia dan pentingnya komunikasi yang menghormati sesama.

Pembentukan hati nurani menjadi unsur sentral dalam proses tersebut. Gaudium et Spes menempatkan hati nurani sebagai ruang terdalam tempat manusia mendengar panggilan untuk mencintai yang baik dan menghindari yang jahat (Second Vatican Council, 1965a). Namun, hati nurani perlu dibentuk melalui pengetahuan, doa, dialog, pengalaman, koreksi, dan proses discernment yang berkelanjutan. Dalam pendampingan kaum muda, proses tersebut perlu dilakukan dengan sikap mendengarkan, menghargai pengalaman personal, dan membantu mereka mengenali panggilan serta tanggung jawabnya secara dewasa (Francis, 2019). Karena itu, kegiatan pembinaan perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan berkala, bukan hanya seminar satu kali.

Pendekatan partisipatif juga sejalan dengan kebutuhan psikologis dan pastoral kaum muda. Peserta lebih aktif ketika materi dihubungkan dengan pengalaman mereka sendiri. Dialog kelompok menciptakan ruang aman untuk menguji pandangan dan menerima masukan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kaum muda perlu diperlakukan sebagai pelaku aktif dalam kehidupan Gereja dan didorong untuk bangkit menjadi saksi yang membawa harapan, keadilan, serta perdamaian di tengah masyarakat (Francis, 2019, 2021). Hal ini juga mendukung gagasan John Paul II (1992) bahwa pembinaan manusiawi merupakan dasar bagi pertumbuhan spiritual dan kemampuan menjalani panggilan secara matang.

Faktor pendukung kegiatan meliputi dukungan mitra, relevansi materi, variasi metode, dan keterlibatan pendamping. Kendala yang perlu diperhatikan ialah perbedaan tingkat pemahaman peserta, keterbatasan waktu refleksi, serta kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan sebaiknya menggunakan jurnal refleksi, wawancara, observasi perilaku, dan peninjauan komitmen moral setelah beberapa minggu.

Dampak jangka pendek program adalah meningkatnya pengetahuan dan kemampuan analisis moral. Dampak jangka panjang yang diharapkan berupa terbentuknya budaya dialog, etika digital yang lebih sehat, keterlibatan sosial, dan karakter iman yang dewasa. Orientasi ini selaras dengan semangat persaudaraan dan persahabatan sosial yang menuntut keterbukaan, penghormatan terhadap martabat setiap orang, serta kesediaan membangun kebaikan bersama melampaui batas kelompok (Francis, 2020). Keberlanjutan dapat dilakukan melalui forum etika

digital OMK, pertemuan refleksi bulanan, pelatihan fasilitator muda, dan integrasi materi *actus humanus* dalam program pendampingan paroki.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan moral Kristiani melalui pendalaman tindakan manusiawi dirancang untuk menjawab kebutuhan kaum muda akan pemahaman kebebasan, hati nurani, dan tanggung jawab yang kontekstual. Pendekatan ceramah pastoral, diskusi interaktif, refleksi Kitab Suci, studi kasus, dan komitmen aksi mampu menghubungkan ajaran moral dengan pengalaman nyata peserta. Draf hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 54,3 menjadi 84,0, terutama pada kemampuan analisis kasus moral dan etika digital Kristiani. Peserta juga mampu merumuskan alasan moral, mengenali konsekuensi tindakan, dan menyusun komitmen konkret. Program perlu dilanjutkan melalui pendampingan berkala dan keterlibatan pengurus OMK, katekis, serta aktivis pastoral. Sebelum artikel dipublikasikan, data kuantitatif, lokasi, waktu, jumlah peserta, dokumentasi, dan testimoni wajib disesuaikan dengan data aktual kegiatan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan paroki atau komunitas mitra, pengurus OMK, katekis, pendamping iman, serta seluruh peserta yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang membantu penyusunan materi, fasilitasi diskusi, evaluasi, dokumentasi, dan tindak lanjut program.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Catholic Church. (1994). *Catechism of the Catholic Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Chang, W. (2001). *Pengantar teologi moral*. Kanisius.
- Francis. (2017, January 24). "Fear not, for I am with you" (Is 43:5): Communicating hope and trust in our time: Message for the 51st World Communications Day. https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20170124_messaggio-comunicazioni-sociali.html
- Francis. (2018, January 24). "The truth will set you free" (Jn 8:32): Fake news and journalism for peace: Message for the 52nd World Communications Day. https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/communications/documents/papa-francesco_20180124_messaggio-comunicazioni-sociali.html
- Francis. (2019, March 25). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God*. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html
- Francis. (2020, October 3). *Fratelli tutti: Encyclical letter on fraternity and social friendship*. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html
- Francis. (2021, September 14). "Stand up. I appoint you as a witness of what you have seen" (cf. Acts 26:16): Message for the XXXVI World Youth Day. https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/youth/documents/papa-francesco_20210914_messaggio-giovani_2021.html
- John Paul II. (1992). *Pastores dabo vobis: Post-synodal apostolic exhortation on the formation of priests in the circumstances of the present day*. Vatican Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2008). *Alkitab Deuterokanonika*.
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Nadeak, L. (2015). *Topik-topik teologi moral fundamental: Memahami tindakan manusiawi dengan rasio dan iman*. Bina Media Perintis.

Pembinaan Moral Kristiani Melalui Pendalaman Tindakan Manusiawi (Actus Humanus) Bagi Kaum Muda Katolik untuk Membangun Karakter Iman Yang Dewasa, Bebas, dan Bertanggung Jawab-
Gonti Simanullang

Second Vatican Council. (1965a). *Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world*. Vatican Press.

Second Vatican Council. (1965b). *Optatum totius: Decree on priestly training*. Vatican Press.

Simanullang, G. (2022). *Tindakan manusiawi: Materi pertemuan Novis I FCJM [Unpublished teaching material]*. Novisiat FCJM Greccio Pematangsiantar.